

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Appendiksitis adalah peradangan akibat infeksi pada usus buntu dan umbai cacing (appendiks). Infeksi ini bisa terjadi nanah (pus) (Arisandi,2008). Sedangkan menurut Jong (2004) Appendisititis merupakan infeksi intra abdominal yang sering dijumpai di negara – negara maju, sedangkan pada di negara berkembang jumlahnya lebih sedikit, hal ini terkait dengan diet serat yang kurang pada masyarakat modern (perkotaan) bila dibandingkan dengan masyarakat desa yang cukup banyak mengkonsumsi serat. Appendisititis dapat terjadi pada tingkat usia, umumnya menyerang orang dengan usia dibawah 40 tahun.

Perbandingan antara pria dan wanita mempunyai kemungkinan yang sama untuk menderita penyakit ini. Namun penyakit ini sering dijumpai pada dewasa muda antara umur 13-30 tahun. Satu dari 15 orang pernah menderita Appendisititis dalam hidupnya. Insiden tertinggi terdapat pada laki – laki usia 13–15 tahun dan perempuan 15–19 tahun. Laki – laki lebih banyak menderita appendiksitis dari pada wanita pada usia pubertas dan pada usia 25 tahun (Smeltzer , 2004). Pengobatan apendistitis dapat melalui dua cara yaitu operasi dan non operasi, pada kasus ringan apendistitis dapat sembuh hanya dengan pengobatan tetapi untuk apendisititis yang sudah luas infeksinya maka harus segera dilakukan operasi *apendiktomy*.

Appendectomy atau operasi pengangkatan usus buntu merupakan kedaruratan bedah abdomen yang sering dilakukan di berbagai negara di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, lebih dari 250.000 *appendectomy* dikerjakan tiap tahunnya (Cetrione, 2009). Insiden *appendicitis* cenderung stabil di Amerika Serikat selama 30 tahun terakhir, sedangkan insiden *appendicitis* lebih rendah di negara berkembang dan negara terbelakang, terutama negara-negara Afrika, dan lebih jarang pada kelompok sosio ekonomi rendah. Di Indonesia insiden *appendicitis* cukup tinggi, terlihat dengan adanya peningkatan jumlah pasien dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Depkes (2008), kasus *appendicitis* pada tahun 2005 sebanyak 65.755 orang dan pada tahun 2007 jumlah pasien *appendicitis* sebanyak 75.601 orang.

Berdasarkan data jumlah pasien dari Rumah Sakit Awal Bros Tangerang pada Januari – Juni 2012 sebanyak 89 pasien, pada Juli – Desember 2012 sebanyak 81 pasien, pada Januari – Juni 2013 sebanyak 77 pasien, pada Juli – Oktober 2013 sebanyak 45 pasien yang menjalani *appendectomy* dengan lama hari rawat rata-rata 3 – 4 hari.

Lama rawat inap adalah rentang atau periode waktu sejak pasien diterima masuk ke rumah sakit hingga berakhirnya proses pengobatan secara administratif oleh suatu sebab tertentu. Berakhirnya proses perawatan pasien dapat terjadi karena dinyatakan sembuh, meninggal, rujuk / alih rawat ke rumah sakit lain, atau pulang paksa. Lama rawat dihitung dalam satuan hari. Rerata lama rawat dihitung dari jumlah hari rawat dari masing-masing pasien dibagi dengan jumlah pasien keluar baik hidup atau mati. Rerata lama rawat

merupakan indikator untuk mengukur efisiensi mutu pelayanan rumah sakit (Depkes RI, 2008). Setelah 6 jam pasien dilakukan operasi appendiktomy dapat melakukan mobilisasi dini sehingga lama rawat semakin singkat sehingga dengan melakukan mobilisasi dini pasien dapat memperlancar peredaran darah dan mempertahankan tonus otot dan sendi-sendi tidak menjadi kaku .

Mobilisasi merupakan kemampuan seseorang untuk bergerak bebas, mudah, teratur, mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan hidup sehat dan penting untuk kemandirian (Kozier & Erb, 2004). Mobilisasi yang dilakukan secara bertahap dan sedini mungkin sangat berguna untuk membantu jalannya penyembuhan pasien. Hal ini karena secara psikologis, mobilisasi akan memberikan kepercayaan pada diri pasien bahwa dia mulai merasa sembuh.

Mobilisasi dini merupakan suatu aspek yang penting pada fungsi fisiologis karena hal itu esensial untuk mempertahankan kemandirian pasien (Carpenito,2009). Mobilisasi dini juga sangat penting pada kondisi pasca operasi. Adapun manfaat yang diperoleh pada kondisi ini antara lain : mempercepat pemulihan luka, mencegah thrombosis dan tromboemboli, serta memungkinkan pasien dapat segera pulih ke kondisi semula (Mochtar, 2009). Selain itu menurut (Renata, 2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mobilisasi dapat mencegah kekakuan otot dan sendi sehingga dapat mengurangi nyeri. Penanganan nyeri bisa dilakukan secara farmakologi yaitu dengan pemberian obat-obatan analgesik dan penenang. Sedangkan secara non farmakologi yaitu distraksi, relaksasi kompres hangat, atau dingin, aroma

terapi, hipnotis. Pengkombinasian antar non farmokologi dan farmakologi adalah cara yang efektif untuk menghilangkan nyeri terutama nyeri yang sangat hebat yang berlangsung selama berjam-jam atau bahkan berhari-hari. Berdasarkan fenomena pada uraian diatas, saya tertarik untuk melakukan penelitian ini karena pengalaman pribadi saya dan terkait dengan pemahaman pasien tentang mobilisasi dini dalam menurunkan intensitas nyeri di ruang rawat inap Rumah Sakit awal Bros Tangerang. Penelitian terkait hubungan pemahaman pasien tentang mobilisasi dini dalam menurunkan intensitas nyeri ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti membuat rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan antara mobilisasi dini dan penurunan intensitas nyeri pada pasien post appendiktomi di ruang rawat inap Rumah Sakit Awal Bros Tangerang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan mobilisasi dini dan penurunan intensitas nyeri pada pasien post Appendiktomy di ruang rawat inap Rumah Sakit Awal Bros Tangerang.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi mobilisasi dini pada pasien yang dirawat di RS. Awal Bros Tangerang
- 2) Mengidentifikasi intensitas nyeri pada pasien post Appendiktomy sebelum dilakukan mobilisasi dini dengan skala nyeri 7- 9 di ruang rawat inap Rumah Sakit Awal Bros Tangerang.
- 3) Mengidentifikasi intensitas nyeri pada pasien post Appendiktomy setelah melakukan mobilisasi dini dengan skala nyeri 5-6 di ruang rawat inap Rumah Sakit Awal Bros Tangerang.
- 4) Diketuainya hubungan antara mobilisasi dini dan penurunan intensitas nyeri pada pasien post Appendiktomy di ruang rawat inap Rumah Sakit Awal Bros Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

1. Pengembangan ilmu

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai ilmu keperawatan khususnya tentang hubungan antara mobilisasi dini dan penurunan intensitas nyeri.

2. Institusi pelayanan

Memberikan informasi kepada Rumah sakit dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya berhubungan dengan penatalaksanaan nyeri pada pasien post Appendiktomy dan operasi lainnya yang terkait dengan mobilisasi dini.

3. Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pengalaman belajar dalam melakukan penelitian dan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya di masa mendatang.